

PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN

Syarifuddin Mahfudh

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
e-mail: syarifudinmahfudz@gmail.com

Prasetio Rumondor

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
e-mail: thiorumondor@gmail.com

Abstrak: Pengembangan religiusitas pada anak usia dini sangatlah penting untuk penanaman sadar agama sejak dini. Pada zaman globalisasi ini, anak sangat mudah dimasuki pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai sumber seperti tontonan televisi yang kurang mendidik, sosial media, dan lingkungan yang sangat mempengaruhi religiusitas anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan al-Qur'an Fathul 'Ulum di Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian berupa upaya pengembangan religiusitas dan tingkat keberhasilan dalam pengembangannya. Tehnik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan religiusitas pada anak usia dini yaitu dengan menanamkan pengetahuan agama, nilai akhlak pada kegiatan TPA, menanamkan sadar agama dalam keseharian, yaitu memberikan *punishment* dengan unsur religiusitas, pengetahuan agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membiasakan sejak dini bagaimana cara menjadi Muslim yang taat sehingga menjadi modal yang optimal untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

Abstract: The development of religiosity in early childhood is essential for cultivating religious awareness from an early age. In this era of globalization, it is straightforward for children to be accessed by negative influences from various sources such as uneducated television shows, social media, and the environment, which significantly affects early childhood religiosity. This study aims to determine efforts to develop children's religiosity in the Fathul 'Ulum Al-Qur'an Education Park in Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul. This research uses a qualitative approach. The study object is in the form of efforts to develop religiosity and the level of success in its development data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. The results of this study indicate that efforts to develop religiosity in early childhood are by instilling religious knowledge, moral values in TPA activities, instilling an awareness of religion in everyday life, namely giving punishment with elements of religiosity, spiritual knowledge to be applied in everyday life, by getting used to it since early on how to become a devout Muslim so that it becomes optimal capital for further educational development.

Kata Kunci: Pengembangan Religiusitas, Pendidikan Agama Islam Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA)

Pendahuluan

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakinannya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya.

Perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia dini menjadi usia yang akan membekali individu ketika mencapai usia dewasa. "*(Menuntut) ilmu di waktu kecil seperti memahat di batu*".¹

Maksudnya, bahwa masa kecil itu adalah masa di mana informasi akan direkam ke dalam otak dengan sangat mendalam, seolah-olah kita mengukirnya di atas batu. Ungkapan ini ternyata dibenarkan oleh banyak ahli pendidikan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa bayi di perut ibu sekalipun sudah mulai belajar dan mendengar masukan dari apa yang didengarnya. Sehingga ungkapan Al-Hasan Al-Basri ini memang sangat erka kaitannya dengan bidang yang anda geluti, yaitu pendidikan anak usia dini.²

Religiusitas pada anak-anak sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan. Pada usia ini merupakan usia pembentukan religiusitas manusia, yaitu usia dini. Usia dini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*), dimana pada masa itu orang tua, guru, bahkan seorang pengajar TPA harus memberikan wawasan keilmuan, khususnya tentang keagamaan (religiusitas). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan wadah yang sangat bagus untuk perkembangan religiusitas anak, karena Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis.³ Karena di tempat tersebut, yang menjadi masyarakat yang berkompeten dalam pengembangan religiusitas anak.⁴

Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an.

¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

² Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 6.

³ Risaldy, Sabil, dan Meity, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), h. 20.

⁴ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro," *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam I*, no. 2 (Desember 2016): h. 48.

Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat islam pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.⁵

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) Fathul 'Ulum terletak di dusun Grojogan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Taman Pendidikan Al-Qur'an ini sudah ada sejak tahun 1985. TPA tersebut diasuh oleh Ibu Giyanti Witaningsih, dan TPA tersebut memiliki santri yang cukup banyak, berkisar 100 anak dari tingkatan TK, SD, dan SMP. Mayoritas santri TPA fathul 'Ulum adalah warga sekitar. Dilihat dari sejarah TPA tersebut yang ada sejak tahun 1985 tentunya memiliki banyak alumni dan tidak sedikit anak dari alumni yang menjadi santri TPA tersebut dan begitu seterusnya. Berbicara tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an penulis akan membahas tentang perkembangan religiusitas anak setelah mengikuti program TPA dan bagaimana perkembangan alumni-alumennya, penulis akan meneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak dan alumni Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum.

Dalam proses pembentukan religiusitas anak usia dini di TPA masih mengalami kendala dikarenakan peserta didik tidak dapat mengontrol diri dalam bermain, banyak bicara. Walaupun seperti namanya anak-anak dalam fase pertumbuhannya pasti akan melakukan hal tersebut walaupun seperti itu anak-anak masih bisa di didik namun dalam penelitian ini pada umumnya anak-anak tidak dikontrol oleh orangtuanya. Namun pola kepekaan orangtua dalam mendidik anaknya masih terbengkalai karena menganggap bahwa mereka kadang lalai dan lupa terhadap tugas pendampingan tersebut.⁶ Hal itu disampaikan oleh Giyanti Witaningsih bahwa:

“Namanya juga anak-anak kadang juga rewel yang masih susah di atur, faktor yang ini sudah umum ada disemua TPA, yaitu orang tua yang hanya mempercayakan anak pada TPA sedangkan pendidikan anak di rumah lebih itu harus lebih di perhatikan, jadi kurangnya didikan keluarga membuat anak jadi lebih susah berkembang, yang terakhir yaitu dana.”⁷

Selanjutnya peneliti melakukan observasi secara langsung dan melihat beberapa anak yang mungkin seharusnya diusianya sudah menuju remaja tetapi pengembangan religiusitasnya masih berkembang, salah satu contohnya adalah anak seumuran masih usia dini kurangnya pendidikan akhlak dari orang tua di rumah, seperti berkata-kata kasar. Adapun bukti faktor penghambat pengembangan religiusitas dapat dilihat dari dokumen secara tertulis bahwasanya ada beberapa anak yang mungkin seharusnya sudah dapat menguasai BTAQ akan tetapi mereka terhambat oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pendidikan keluarga dirumah. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak dan upaya apa yang dilakukan pengajar dalam mengembangkan religiusitas anak di TPA Fathul 'Ulum tersebut.

⁵ Risaldy, Sabil, dan Meity, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini...*, h. 7-8.

⁶ Bima Suka Windiharta, “Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah,” *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah II*, no. 1 (2018): h. 21.

⁷ Wawancara Pribadi dengan Giyanti Witaningsih, Bantul, 30 Mei 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan, dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data penulis melanjutkan dengan menganalisa data secara deskriptif agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat dipahami serta tersusun sesuai dengan hasil wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan religiusitas anak TPA Fathul 'Ulum dan upaya apa yang dilakukan pengajar dalam mengembangkan religiusitas anak.

Pembahasan

Sejarah dan Profil TPA Fathul 'Ulum

TPA Fathul 'Ulum adalah TPA yang terletak di dusun Grojogan desa Wirokerten kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul. Taman Pendidikan Al-Quran tersebut telah berdiri sejak 1986 yang diasuh oleh bapak H. Zamhari dan ibu Hj. Giyanti Witaningsih memiliki puluhan santri yaitu anak-anak dari warga setempat.

Sejarah berdirinya TPA Fathul "Ulum disampaikan adalah sebagai berikut:

“Awal mula berdirinya adalah banyaknya anak-anak yang setiap sore hanya bermain saja tanpa bimbingan orang tua, dan hal itu membuat ibu Hj. Giyanti mempunyai niat mengajarnya mengaji Al-Quran dari pada bermain, proses tersebut bertahap dari satu santri dan berkembang ke santri yang lain, dari tahun ke tahun terus berkembang dan semakin banyak santri yang mengikuti TPA tersebut hingga yang sudah menjadi alumni dan mempunyai anak juga mengikuti TPA Fathul 'Ulum tersebut, hingga sekarang banyak santri dari luar desa yang mengikuti pembelajaran di TPA Fathul "Ulum.”⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa informan mendirikan TPA tersebut, adanya keinginan untuk merangkul anak-anak yang bermain, dengan menyeimbangkan waktu dengan mengaji, bahkan sampai sekarang TPA tersebut telah meluluskan beberapa alumni, bukan hanya itu alumni, dan santri yang mengaji bukan hanya dari dalam desa akan tetapi dari luar desa mengaji di TPA Fathul Ulum.

Perkembangan Religiusitas Anak Usia Dini

Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.⁹ Makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Disisi lain, religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati.

⁸ Wawancara Pribadi dengan Giyanti Witaningsih, Bantul, 30 Mei 2018.

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 12.

Selain itu, munculnya jiwa keagamaan anak usia dini menurut Mansur dikarenakan rasa ketergantungan maksudnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*).¹⁰ Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka anak sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan yang akan nanti ia dapatkan berupa pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Bukan hanya rasa ketergantungan namun anak usia dini juga memiliki insting keagamaan, hal tersebut dikarenakan anak sejak dilahirkan sudah memiliki beberapa insting keagamaan. Namun anak usia dini belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri mereka karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.¹¹ Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

Perkembangan anak pada usia dini disebut sebagai masa emas. “*Golden Age*” yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa.¹² Anak dalam memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar, orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.¹³ Dalam hal pemahaman anak usia 13-15 tahun tingkat mengetahui dan memahami sudah baik.¹⁴ Di usia 16-18, anak masuk dalam proses pembentukan konsep diri yang dapat dipengaruhi oleh religiusitas di lingkungan sekolah.¹⁵ Sehingga dapat mengontrol dan mengelola emosi karena semakin tinggi religiusitas seseorang maka manusia tersebut taat dan rajin beribadah.¹⁶ Oleh karena itu, untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: *tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah.*

Pertama, materi *tarbiyah jismiyah*. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya dengan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan akhiratnya dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan. *Kedua*, materi *tarbiyah aqliyah*. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk

¹⁰ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 47.

¹¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 48.

¹² Retno Wulandari, Burhannudin Ichsan, dan Yusuf Alam Romadhon, “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang,” *Biomedika VIII*, no. 1 (Februari 2016): h. 47.

¹³ Safriadi Safriadi, Ismail Darimi, dan Irman Siswanto, “Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga,” *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak IV*, no. 2 (31 Desember 2015): h. 6.

¹⁴ Laelatul Rhoimah, “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMP N 20 Semarang,” *Conference on Islamic Studies FAI 2019 I*, no. 1 (16 Februari 2020): h. 351.

¹⁵ Puput Tri Hardiyanti dan Nanang Nuryanta, “Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam XIII*, no. 2 (2016): h. 99.

¹⁶ Nuzhatul Imani Shata dan Ni Made Ari Wilani, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus* (27 Februari 2019): h. 171.

mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. *Ketiga*, materi *tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah*. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau *al-ahlaq al-karimah*.¹⁷ Makanya pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas haruslah diajarkan sejak dini agar membentuk kepribadian dan pengetahuan yang sesuai dengan ajar agama Islam.

Perkembangan religiusitas pada usia dini memiliki karakteristik tersendiri. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan yaitu 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng), tahap ini anak hanya mengenal Tuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi karena anak hanya menghayati konsep ketuhanan hanya perkembangan intelektualnya, tingkatan ini dimulai dari usia 3-6 tahun. 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan), tahap ini anak hanya memahami konsep ketuhanan secara realistik dan kongkrit maksudnya anak memahami hal itu atas dasar dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. tingkatan ini dimulai dari usia 7-12 tahun. Dan 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu), tahap ini anak memahami keberadaan Tuhan karena situasi jiwanya yang dipengaruhi oleh cara berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya.¹⁸ Dari ketiga hal tersebut, perkembangan religiusitas anak dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan agama yang harus diajarkan agar mereka tumbuh sesuai dengan tuntunan agama dalam memami secara benar konsep Tuhan, adapun pendidikan yang diperuntukan untuk anak usia dini yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Karena TPA Mengajarkan pengajian serta pengetahuan tentang keislaman.¹⁹

TPA adalah Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai suatu jenjang pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan pribadi dan pengetahuan anak serta pendidikan membaca Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan, yang muatan pengajarannya lebih menekankan kepada aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Assunnah.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang berada di TPA disesuaikan dengan perkembangan anak, pengetahuannya, serta pemahamannya dalam membaca al-Qur'an. Pengajaran di TPA juga bertujuan untuk membuat anak mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dimana Al-Qur'an sebagai pedoman utama sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.²¹ Oleh karena itu, dengan bekal seperti itu dapat membuat anak pada proses perkembangannya mulai tumbuh jiwa keagamaannya.

¹⁷ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini," *Madaniyah V*, no. 1 (31 Januari 2015): h. 21.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, h. 66.

¹⁹ Prasetio Rumondor dan Rohit Manese, "Eksistensi Masjid Di Perkotaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," dalam *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (The 1st International Conference on Islamic Thought (ICIT), Pemekasan: Al-Khairaat Press, 2020), h. 270.

²⁰ H. M. Budianto., dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA)* (Yogyakarta; Lembaga Dakwah & Pendidikan Al-Qur'an, 2006), h. 4.

²¹ M. Jamil Yusuf, "METODE IQRA': Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling III*, no. 2 (3 Juli 2017): h. 220.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Religiusitas di TPA

Upaya merupakan usaha atau cara untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai, sedangkan upaya guru TPA dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran merupakan usaha yang dilakukan guru TPA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar murid-murid dapat membaca dengan baik dan benar yang sesuai dengan *makhorijul huruf*. Pada dasarnya suatu lembaga akan dikatakan berhasil apabila murid-muridnya bisa membaca dan menulis Al-Quran secara baik dan benar, karena kualitas mutu suatu lembaga pendidikan di pengaruhi oleh kemampuan kualitas anak didiknya.²²

Guru merupakan pendidik utama dalam suatu proses pembelajaran, dalam meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur'an siswa disekolah agar siswa dapat menulis dan membaca Al-Qur'an. Guru juga melakukan pembinaan, membina semua peserta didik untuk taat melakukan ibadah dan berakhlakul karimah.²³ Namun yang terpenting dari upaya pendidikan anak usia dini, akhlak merupakan tujuan yang sangat diutamakan dengan mendapatkan suatu hasil pembelajaran yang baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula.²⁴ Oleh karena itu, agar tujuan tercapai salah satu dengan cara berinteraksi dengan anak didik sehingga guru bisa mengetahui kekurangannya. Tanpa adanya interaksi dengan siswa guru tidak akan bisa mengetahui apa saja yang dapat membuat siswa semangat sehingga kedekatan antara keduanya haruslah ditingkatkan atau guru berinisiatif untuk terlebih dahulu berinteraksi dengan para siswanya.²⁵

Pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran, dan skill yang profesional.²⁶

Taman Pendidikan Al-Qur'an Fathul 'Ulum melaksanakan upaya yang sangat baik untuk menanamkan nilai agama sejak dini dan mengembangkannya, dengan berbagai macam kegiatan yang ada di TPA Fathul 'Ulum mampu mendorong semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan demi terbentuknya kepribadian islami pada anak-anak dan warga sekitar.

Taman Pendidikan Al-Quran yang terletak di dusun Grojogan tersebut terletak di pinggiran kota, yang warganya belum begitu sadar akan pendidikan religiusitas yang harus dikembangkan sejak dini dan minimnya kesadaran agama dari orang tuanya. Taman

²² Agus Maimun, & Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 154.

²³ Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidatul Fitriyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik," *Akademika XII*, no. 2 (3 Desember 2018): h. 209.

²⁴ Agus Maimun, & Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif...*, h. 154.

²⁵ Prasetyo Rumondor dan Ridwan Nur Sineke, "Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Belang," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) II*, no. 2 (3 September 2020): h. 160.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 22.

Pendidikan Al-Quran ini juga mengajarkan berbagai macam keterampilan sebagai peningkatan religiusitas anak. Adapun kegiatan tersebut yaitu Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTAQ), Hafalan Surat-Surat Pendek dan Doa Harian, Metode pengajaran Al-Qur'an dengan Iqra', kegiatan penunjang seperti, pembelajaran Fiqh dasar dan pelatihan membaca kitab kuning, kegiatan keterampilan TPA seperti Qori' (Tilawatil Quran) dan Qasidah yang dapat penulis jabarkan dibawah ini:

1. Pembelajaran Fiqh Dasar

Jadi bidang studi Fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci. Interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.²⁷ Tujuan pembelajaran Fiqh adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.²⁸ Adapun Pembelajaran Fiqh dasar di TPA Fathul 'Ulum menggunakan metode Bandongan. Pembelajaran ini hanya diikuti oleh santri yang sudah mencapai tahapan BTAQ Al-Quran, karena diajarkan juga cara membaca kitab kuning dengan nahwu dan shorof.

2. Membaca Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam bentuk jilidan baik yang dicetak dikertas kuning, kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada.²⁹ Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam serta untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.³⁰ Sama halnya pembelajaran fiqh dasar di TPA Fathul 'Ulum juga menggunakan metode bandongan sebagai metode dalam mempelajari Kitab Kuning.

Diantara kedua kegiatan penunjang pengembangan religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum diaplikasikan dengan cara bersamaan dengan pembelajaran fiqh dasar dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber dasar materi pembelajaran.

3. Qori (Tilawatil Quran)

Tilawatil qur'an adalah sebutan seni dalam membaca Al-qur'an yang mempunyai nada 7 macam lagu dengan lantunan yang indah tanpa mengabaikan aturan dan ketentuan membaca al-qur'an seperti tajwid dan adab membacanya.³¹ Pembelajaran Tilawatil

²⁷ Zakiah Darajat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43.

²⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 44-45.

²⁹ Sa'id Aqiel Siradj., dkk., *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 222.

³⁰ Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren* (Jakarta: P3M, t.th), h. 56.

³¹ Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, h. 59.

Quran (Qori') di TPA Fathul 'Ulum menggunakan metode bandongan. Pembelajaran ini hanya diikuti oleh santri yang berminat ingin belajar Qiro'ah di karenakan pembelajaran ini bersifat sunnah.

4. Qasidah

Qasidah berasal dari kata "*qasidah*" (bahasa Arab), artinya "lagu" atau nyanyian". Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau da'wah Islam.³² Kegiatan Qasidah di TPA Fathul 'Ulum adalah kegiatan ekstra sebagai upaya daya tarik dan stimulus penyemangat buat santri agar semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di TPA Fathul 'Ulum, namun qasidah TPA Fathul 'Ulum sering tampil di berbagai acara di daerah tersebut.

Penutup

Perkembangan religiusitas di TPA Fathul 'Ulum sudah memiliki perkembangan yang baik, dilihat dari upaya yang dilakukan Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum memiliki kegiatan pembelajaran inti dan keterampilan. Di dalam kegiatan pembelajaran inti di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum ini terdiri dari pembelajaran Fiqih dasar dengan kitab kuning. Adapun kegiatan keterampilan di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum yaitu Qasidah dan Qori (Tilawatil Quran).

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan memberikan saran-saran yaitu *Pertama*, saran untuk lembaga; Taman Pendidikan Al-Quran sebaiknya menambah pengajar agar kegiatan pembelajaran di TPA Fathul 'Ulum lebih efektif. *Kedua*, untuk Pengasuh atau pengajar; Sebaiknya memberikan hukuman terhadap santri yang tidak memperhatikan materi dan sering terlambat, dengan tujuan mendidik santri agar lebih disiplin dan tepat waktu. Pengajar hendaknya memberikan motivasi setiap pembelajaran agar santri minat dan lebih aktif dalam belajarnya. dan *Ketiga*, untuk penelitian selanjutny sebaiknya dapat mencari fokus penelitian tentang TPA.

Daftar Pustaka

- Aam, Masduki., dkk. *Kesenian Tradisional Provinsi Banten*. Bandung: BPNB Jabar, 2005.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, dan Aidatul Fitriyah. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik." *Akademika XII*, no. 2 (3 Desember 2018).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Budianto, H. M., dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA)*. Yogyakarta: Lembaga Dakwah & Pendidikan Al-Qur'an, 2006.
- Darajat, Zakia. dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

³² Masduki Aam., dkk. *Kesenian Tradisional Provinsi Banten* (Bandung: BPNB Jabar, 2005), h. 45.

- Hardiyanti, Puput Tri, dan Nanang Nuryanta. “Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam XIII*, no. 2 (2016).
- Jasuri. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini.” *Madaniyah V*, no. 1 (31 Januari 2015).
- Maimun, Agus & Fitri, Agus Zainal. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mas’udi, Masdar F. *Pergulatan Pesantren*. Jakarta: P3M, t.th.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rahmawati, Heny Kristiana. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro.” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam I*, no. 2 (Desember 2016).
- Risaldy, Sabil, dan Meity. *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014.
- Rhohmah, Laelatul. “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMP N 20 Semarang.” *Conference on Islamic Studies FAI 2019 I*, no. 1 (16 Februari 2020).
- Rumondor, Prasetio, dan Rohit Manese. “Eksistensi Masjid Di Perkotaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam.” Dalam *The development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Pemekasan: Al-Khairaat Press, 2020.
- Rumondor, Prasetio, dan Ridwan Nur Sineke. “Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Belang.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) II*, no. 2 (3 September 2020).
- Safriadi, Safriadi, Ismail Darimi, dan Irman Siswanto. “Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga.” *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak IV*, no. 2 (31 Desember 2015).
- Shata, Nuzhatul Imani, dan Ni Made Ari Wilani. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.” *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus* (27 Februari 2019).
- Siradj, Sa’id Aqiel., dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Windiharta, Bima Suka. “Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah II*, no. 1 (2018).
- Wulandari, Retno, Burhannudin Ichsan, dan Yusuf Alam Romadhon. “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang.” *Biomedika VIII*, no. 1 (Februari 2016)
- Yusuf, M. Jamil. “METODE IQRA’: Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling III*, no. 2 (3 Juli 2017).
- Wawancara Pribadi dengan Giyanti Witaningsih. Bantul, 30 Mei 2018.